

PENERAPAN FASAD DINAMIS DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL ARCHITECTURE PADA PERANCANGAN YOUTH CULTURAL CENTER DI KOTA BANDUNG

Ariana Tasya Imaniar¹, Bambang Subekti²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional, Bandung

E-mail: ariana.tasya@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Generasi muda di Kota Bandung saat ini banyak terpapar budaya populer global melalui media sosial, hiburan digital, dan tren internasional yang membentuk gaya hidup modern. Hal ini memunculkan kebutuhan akan ruang publik yang mampu mengakomodasi perilaku mereka yang dinamis, interaktif, dan ekspresif. Arsitektur dapat menjawab kebutuhan tersebut melalui rancangan yang responsif terhadap karakter generasi muda. Tujuan perancangan ini adalah menghadirkan Youth Cultural Center sebagai wadah kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman dengan menekankan penerapan fasad dinamis melalui pendekatan behavioral architecture. Metode perancangan dilakukan secara kualitatif melalui observasi perilaku pengguna, analisis referensi, dan kajian konteks tapak. Hasil analisis menunjukkan bahwa generasi muda menyukai bentuk ruang dan bangunan yang fleksibel, organik, serta memberi pengalaman visual unik. Fasad kemudian dirancang dengan bentuk lengkung dan pola acak yang mencerminkan energi dan kreativitas sekaligus membangkitkan rasa ingin tahu. Aluminium Composite Panel (ACP) dipilih karena ringan, mudah dibentuk, serta adaptif terhadap iklim tropis. Hasil perancangan menegaskan bahwa fasad dinamis bukan sekadar elemen estetis, tetapi juga medium komunikasi arsitektur yang merepresentasikan perilaku generasi muda, sehingga Youth Cultural Center diharapkan dapat menjadi ikon baru yang inklusif dan relevan bagi masyarakat muda Kota Bandung.

Kata Kunci: *behavioral architecture, fasad dinamis, generasi muda, Youth Cultural Center*

Abstract

The young generation in Bandung is currently highly exposed to global popular culture through social media, digital entertainment, and international trends that shape a modern lifestyle. This condition creates the need for public spaces that can accommodate their dynamic, interactive, and expressive behavior. Architecture can respond to this need through designs that are sensitive to the characteristics of young people. The objective of this project is to present a Youth Cultural Center as a creative hub that remains relevant to contemporary developments, with an emphasis on the application of a dynamic façade through a behavioral architecture approach. The design method was carried out qualitatively through user behavior observation, reference analysis, and site context studies. The analysis revealed that young people prefer spatial and architectural forms that are flexible, organic, and capable of providing unique visual experiences. Accordingly, the facade was designed with curved shapes and irregular patterns that reflect energy and creativity while simultaneously evoking curiosity. Aluminium Composite Panel (ACP) was selected as the main material due to its lightweight properties, flexibility, ease of fabrication, and adaptability to tropical climates. The design outcomes emphasize that a dynamic façade is not merely an aesthetic element but also an architectural medium of communication that represents the behavior of the young generation. Therefore, the Youth Cultural Center is expected to become a new icon that is inclusive and relevant to the youth community of Bandung.

Keywords: *behavioral architecture, dynamic facade, Youth Cultural Center, youth generation*

1. Pendahuluan

Generasi muda di Kota Bandung semakin terpapar budaya populer global melalui media sosial, hiburan digital, dan tren internasional, sehingga pola aktivitas mereka cenderung dinamis, interaktif, dan ekspresif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intens dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja sekaligus membentuk pola interaksi sosial mereka [1]. Studi lain mengindikasikan bahwa generasi muda cenderung menyukai ruang yang bersifat fleksibel, mampu menunjang produktivitas, serta memberikan kenyamanan dalam beraktivitas [2]. Temuan sejenis juga menegaskan bahwa kelompok ini lebih merasa terfasilitasi ketika berada di lingkungan yang dapat beradaptasi dengan cepat terhadap berbagai kebutuhan aktivitas [3]. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa desain arsitektur sebaiknya mampu menyesuaikan diri dengan karakter generasi muda yang aktif, kreatif, serta terbiasa mengeksplorasi pengalaman ruang yang tidak sama dengan generasi sebelumnya.

Dalam konteks perancangan, *behavioral architecture* menjadi pendekatan yang relevan karena secara konseptual mengakui adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Arsitektur itu seharusnya berkomunikasi dengan pengguna, memwadahikan aktivitas mereka secara fisik dan psikis, dan memperhatikan kondisi serta perilaku pengguna [4]. Oleh karena itu, arsitektur perlu dirancang tidak hanya sebagai wadah fisik, tetapi juga sebagai medium yang mampu mengakomodasi gaya hidup generasi muda yang fleksibel, kreatif, dan partisipatif [5].

Salah satu strategi desain yang dapat menjawab karakter generasi muda adalah penerapan fasad dinamis. Dalam pendekatan *behavioral architecture*, fasad dipandang bukan hanya sebagai elemen pelindung, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang mencerminkan perilaku penggunanya. Karakter generasi muda yang energik, kreatif, dan ekspresif dapat diterjemahkan melalui bentuk fasad yang fleksibel, organik, serta memiliki pola dinamis [4]. Penelitian menunjukkan bahwa fasad dinamis berperan memperkuat identitas visual bangunan sekaligus meningkatkan keterlibatan pengguna melalui pengalaman ruang yang lebih ekspresif [6]. Selain itu, pengaturan bentuk lengkung, ritme, dan penggunaan material adaptif memungkinkan fasad merespons iklim tropis, sehingga tidak hanya memberikan nilai estetika tetapi juga kenyamanan visual dan termal [7] [8]. Pemilihan material seperti *Aluminium Composite Panel* (ACP) mendukung pembentukan bidang lengkung dan pola fasad dinamis karena sifatnya yang ringan, mudah dibentuk, dan tahan cuaca, meskipun penggunaannya tetap perlu memperhatikan aspek teknis serta standar keselamatan [9].

Dengan demikian, penerapan fasad dinamis pada perancangan *Waves Space Youth Cultural Center* diharapkan mampu menjadi solusi arsitektural yang sesuai dengan karakter generasi muda masa kini. Fasad diposisikan bukan hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai representasi perilaku yang aktif, ekspresif, dan inklusif. Melalui pendekatan *behavioral architecture*, rancangan ini ditujukan untuk menciptakan bangunan yang responsif terhadap kebutuhan pengguna, menghadirkan pengalaman ruang yang menarik, sekaligus memperkuat identitas *Youth Cultural Center* sebagai wadah kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman.

2. Metode

Metodologi kualitatif digunakan dalam perancangan *Waves Space Youth Cultural Center* sebagai pendekatan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, perilaku, dan pengalaman subjektif generasi muda sebagai pengguna utama bangunan. Melalui teknik seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan observasi partisipatif, pendekatan ini memungkinkan perancang menggali kebutuhan, aspirasi, serta preferensi remaja dalam konteks ruang budaya yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian kualitatif juga memberikan pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai yang dianggap penting oleh pengguna, serta bagaimana media sosial dan tekanan sosial memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, yang pada akhirnya menjadi pertimbangan penting dalam merancang program dan fungsi ruang yang sesuai. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, metode ini memungkinkan eksplorasi yang holistik terhadap pengalaman remaja, sehingga hasil desain yang dihasilkan bersifat lebih empatik, adaptif, dan bermakna secara emosional.

3. Proses Desain

Proses desain fasad dinamis dilakukan dengan menganalisis perilaku dan pola interaksi generasi muda di dalam maupun di sekitar bangunan. Hasil pengamatan tersebut menjadi dasar dalam merumuskan konsep fasad yang responsif terhadap aktivitas, sekaligus mencerminkan nilai budaya lokal.

3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data meliputi analisis referensi sebagai acuan teori dan studi kasus, analisis konteks terkait kondisi tapak dan lingkungan, serta analisis pengguna untuk memahami kebutuhan dan perilaku generasi muda.

1. Analisis Referensi

a. *Behavioral Architecture*

Arsitektur Perilaku adalah pendekatan desain dalam perancangan arsitektur yang selalu mempertimbangkan aspek perilaku manusia sebagai dasar desain [10]. Clovis Heimsath dalam bukunya "*Behavioral Architecture, Towards an Accountable Design Process*" menjelaskan bahwa "perilaku" mencerminkan kesadaran terhadap struktur sosial dalam suatu kelompok serta dinamika gerakan yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Dengan memahami bagaimana seseorang berinteraksi dalam suatu ruang, seorang arsitek dapat merancang lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas penggunanya [4].

b. Fasad Dinamis

Fasad dinamis pada bangunan publik berperan sebagai medium yang menyatukan fungsi estetika, simbolik, dan performatif. Dalam konteks Gelanggang Remaja, penerapan fasad yang ekspresif dan komunikatif mampu merepresentasikan semangat kreatif, inklusif, dan progresif generasi muda, sekaligus memperkuat identitas ruang sebagai wadah interaksi sosial. Melalui pemanfaatan material adaptif seperti GRC berlubang, kaca, dan ACP, fasad tidak hanya menghadirkan citra visual yang menarik, tetapi juga berkontribusi pada kenyamanan termal dan efisiensi energi dalam iklim tropis [11].

Fasad melingkar atau *kurvilinear facade* dapat dipahami sebagai tampilan luar bangunan yang menggunakan garis dan bidang lengkung untuk menghadirkan kesan dinamis, organik, dan tidak kaku. Bentuk fasad semacam ini berbeda dari fasad konvensional yang cenderung geometris dan rigid, karena lebih menekankan pada kontinuitas visual, ritme, serta keterhubungan emosional antara bangunan dan penggunanya. Menurut Natanegara dan Lionar (2025), fasad tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, melainkan juga sebagai identitas visual yang mampu mengomunikasikan karakter dan nilai suatu bangunan kepada publik [12].



Gambar 3.1 Contoh fasad dinamis

Sumber: Setyawan, Yudhik Dwi., Andri Febu, Mohammad., Saskia Nilnasalsabila, & Azka Maryam Athiya, 2025.

2. Analisis Konteks



Gambar 3.2 Blockplan

Fasad dinamis pada *Waves Space Youth Cultural Center* memperkuat identitas massa melingkar dalam blockplan, menciptakan kesatuan visual dengan pola tapak dan sirkulasi.

a. Orientasi Matahari



Gambar 3.3 Analisis Orientasi Matahari

Tapak mendapat sinar matahari dari timur pada pagi hari dan dari barat pada sore hari. Sisi timur optimal untuk pencahayaan alami pagi, sedangkan sisi barat berpotensi menimbulkan panas berlebih di sore hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi desain seperti shading atau vegetasi untuk mengurangi dampak panas dan meningkatkan kenyamanan termal.

b. Analisis Kebisingan



Gambar 3.4 Analisis Kebisingan

Analisis kebisingan menunjukkan area utara tapak terdampak signifikan oleh lalu lintas Jl. Soekarno Hatta dengan intensitas kebisingan hingga 69,3 dB, melebihi ambang batas 60 dB, sehingga diperlukan mitigasi vegetasi, material peredam, dan zonasi ruang terbuka.

c. Analisis Vegetasi



Gambar 3.5 Analisis Vegetasi

Vegetasi sekitar tapak berupa Trembesi dan Jati Belanda berfungsi sebagai peneduh, peredam polusi dan kebisingan, serta berpotensi dimanfaatkan dalam perencanaan lanskap hijau yang ramah lingkungan.

3. Analisis Pengguna

Istilah generasi muda mencakup Generasi Z (lahir 1997–2012) dan Generasi Milenial atau Generasi Y (lahir 1981–1996) [13], yang saat ini berada pada tahap perkembangan dinamis dalam aspek sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Pada tahun 2023, jumlah generasi muda di Kota Bandung mencapai 1.176.199 jiwa atau sekitar 47% dari total populasi 2.506.603 jiwa. Dominasi ini

menunjukkan potensi besar bagi pengembangan ruang publik yang adaptif terhadap kebutuhan mereka yang kreatif, kritis, dan dinamis.

Generasi Z (1997–2012) memiliki preferensi terhadap desain bangunan yang fleksibel dan tidak kaku. Menurut Seyfi et al. (2024) [14], mereka cenderung mencari pengalaman unik, autentik, serta berkelanjutan, termasuk dalam ruang arsitektur yang mereka gunakan. Lingkungan yang interaktif dan dinamis lebih disukai karena memberi ruang partisipasi aktif, sehingga penerapan fasad dinamis pada *Waves Space Youth Cultural Center* dipilih untuk menjawab karakteristik tersebut.

Karakteristik kedua generasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan fasad dinamis relevan digunakan pada perancangan *Waves Space Youth Cultural Center*. Fasad yang ekspresif, interaktif, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan visual maupun iklim diharapkan dapat menarik keterlibatan generasi muda serta memperkuat identitas bangunan sebagai wadah kreatif yang inklusif.

Waves Space Youth Cultural Center dirancang dengan kapasitas yang disesuaikan pada tiap fasilitas utama. Auditorium musik dan tari memiliki kapasitas 600 orang, Gedung Serbaguna (GSG) 450 orang, *foodcourt* 300 orang, *co-working space* 200 orang, *innercourt* 200 orang, serta area kaulinan Sunda 250 orang. Fasilitas lainnya meliputi studio tari berkapasitas 250 orang, cafe dan resto 180 orang, ruang pameran 100 orang, *amphitheater* 100 orang, ruang *workshop* 50 orang, studio musik 85 orang, *retail store* untuk ± 6 pengguna sekaligus, dan ruang *podcast* 4 orang. Perumusan kapasitas ini ditujukan untuk mendukung keberagaman aktivitas generasi muda, baik dalam skala kecil maupun besar, sehingga setiap ruang dapat berfungsi optimal sesuai karakter penggunaannya.

3.2 Perumusan Konsep Fasad

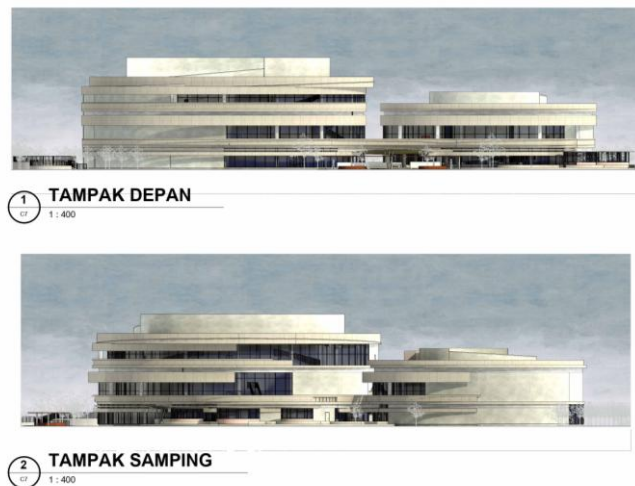
Dalam rancangan *Youth Cultural Center*, fasad tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang mampu menarik minat generasi muda. Melalui pendekatan *behavioral architecture*, fasad dirancang responsif terhadap perilaku dan persepsi pengguna sehingga tercipta keterhubungan emosional antara bangunan dengan pengunjung.

Konsep desain diwujudkan melalui transformasi karakter generasi muda ke dalam ekspresi fasad: sikap aktif diterjemahkan ke dalam pola acak yang ekspresif, sifat fleksibel diwujudkan melalui bentuk lengkung yang organik, sedangkan karakter ekspresif divisualisasikan melalui ritme fasad yang berulang namun dinamis. Dengan pendekatan ini, fasad menjadi elemen ikonik yang merepresentasikan perilaku generasi muda yang energik dan kreatif.

Material *Aluminium Composite Panel* (ACP) dipilih karena sifatnya yang ringan, fleksibel, mudah dibentuk, serta mampu diaplikasikan dalam pola modular yang kompleks. Pemilihan ACP bermotif kayu lebih dimaksudkan untuk menghadirkan kesan hangat dan alami sekaligus mendukung fleksibilitas bentuk lengkung, bukan sebagai representasi budaya tertentu. Seperti ditunjukkan oleh Viovea, Santosa, & Iyati (2017), ACP dapat menghasilkan tampilan fasad yang ekspresif dan dinamis melalui pengolahan modul yang adaptif [15].

Secara teknis, fasad dikembangkan dengan sistem modul panel ACP sehingga memungkinkan pembentukan bidang lengkung, penciptaan ritme visual, serta penyesuaian terhadap iklim tropis. Dengan demikian, fasad dinamis tidak hanya memperkuat aspek estetika, tetapi juga mencerminkan perilaku generasi muda yang kreatif, adaptif, dan komunikatif.

3.3 Penerapan Desain



Gambar 3.6 Tampak

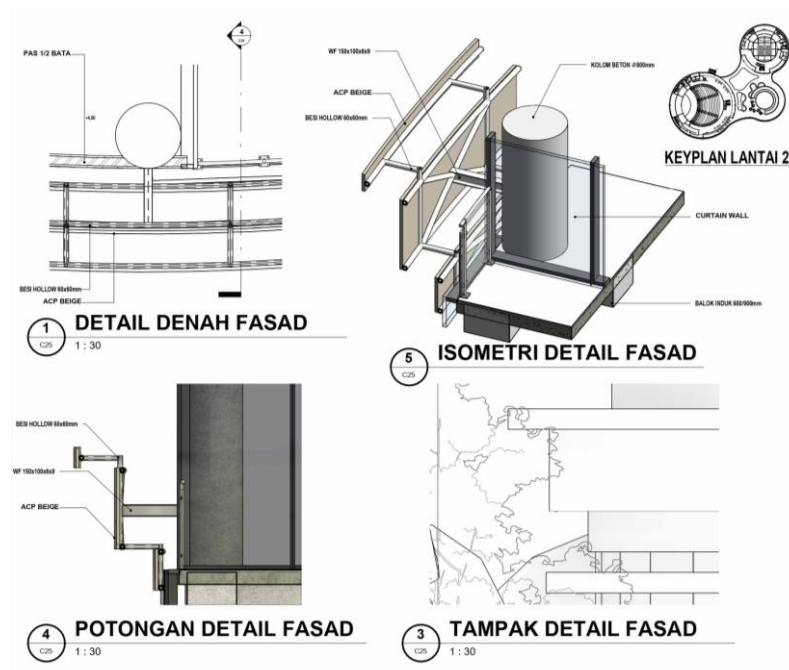
Tahap penerapan fasad dinamis pada *Waves Space Youth Cultural Center* diawali dengan pemahaman mendalam terhadap perilaku pengguna, yaitu generasi muda yang aktif, fleksibel, dan komunikatif. Karakter ini menjadi acuan utama dalam merancang fasad sehingga mampu mencerminkan dinamika perilaku mereka. Dari pengamatan tersebut, tim perancang mengekstraksi elemen-elemen perilaku seperti pergerakan bebas, interaksi sosial, dan ekspresi kreatif, kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk arsitektural yang nyata. Hasilnya, fasad tidak lagi sekadar penutup bangunan, melainkan medium komunikasi yang secara visual menyampaikan karakter generasi muda melalui bahasa bentuk.

Transformasi karakter perilaku tersebut diwujudkan melalui tiga massa utama berbentuk melingkar yang dihubungkan dengan elemen transisi terbuka. Bentuk melingkar ini dipilih karena mampu menekankan kesan fluiditas dan fleksibilitas, sekaligus menuntun sirkulasi pengunjung secara alami. Ritme fasad dicapai melalui garis lengkung horizontal yang melingkupi bangunan, menciptakan pola visual yang dinamis dan acak. Pola ini tidak seragam, sehingga mampu menampilkan kesan ekspresif dan energetik, selaras dengan prinsip *behavioral architecture*. Setiap lengkungan dan modul fasad dirancang agar interaksi antara massa bangunan dan pengguna menjadi lebih hidup dan komunikatif.

Selain bentuk dan ritme, fasad juga diselaraskan dengan konteks tapak dan lingkungan sekitarnya. Keterpaduan dengan ruang luar hijau dan bukaan *curtain wall* memperkuat kesan terbuka dan ramah lingkungan, sekaligus mendukung pencahayaan alami dan sirkulasi udara. Sistem modular ACP yang ringan dan fleksibel memungkinkan bentuk melengkung dan pola fasad yang adaptif terhadap iklim tropis, sekaligus mempertahankan estetika modern dan organik. Dengan pendekatan ini, transformasi karakter fasad yang dinamis berhasil menciptakan arsitektur yang inklusif, responsif terhadap perilaku generasi muda, serta menghadirkan identitas visual yang kuat bagi *Waves Space Youth Cultural Center*.



Gambar 3.7 Perspektif



Gambar 3.8 Detail Fasad

Detail fasad pada *Waves Space Youth Cultural Center* dirancang dengan mempertimbangkan aspek struktural, estetika, serta performativitas bangunan. Secara teknis, sistem fasad menggunakan rangka baja berupa profil baja WF dan *hollow steel section* yang dihubungkan langsung dengan kolom utama berdiameter 800 mm, sehingga tercapai kestabilan struktural sekaligus memungkinkan fleksibilitas dalam pemasangan panel. Material utama yang digunakan adalah *Alumunium Composite Panel* (ACP) berwarna *beige* yang menyerupai tekstur kayu, dipilih karena sifatnya yang ringan, tahan cuaca, dan mudah dibentuk mengikuti kontur bangunan yang melingkar. Sistem modular pada elemen bangunan digunakan untuk meningkatkan efisiensi, sehingga fasad dengan panel ACP juga dirancang secara modular agar mudah dipasang dan adaptif [16]. Pemilihan material fasad harus memperhatikan logika struktur [17] agar pola fasad yang dinamis tetap mampu menyesuaikan bentuk organik dari gubahan massa. Selain itu, integrasi elemen *curtain wall* pada bagian tertentu memungkinkan masuknya cahaya

alami ke dalam ruang, mendukung sirkulasi udara, dan menciptakan kesan visual yang transparan serta terbuka. Kombinasi antara bidang padat ACP dan bidang transparan *curtain wall* menghadirkan ritme visual yang ekspresif, sejalan dengan prinsip *behavioral architecture* yang menekankan respons fasad terhadap perilaku dan persepsi generasi muda.

4. Kesimpulan

Perancangan *Waves Space Youth Cultural Center* menegaskan bahwa fasad dinamis berperan tidak hanya sebagai elemen pelindung, tetapi juga sebagai medium komunikasi arsitektur yang merefleksikan perilaku generasi muda. Dengan pendekatan *behavioral architecture*, fasad dirancang berdasarkan pengamatan karakter pengguna yang aktif, fleksibel, dan ekspresif, lalu diterjemahkan ke dalam bentuk lengkung organik, pola acak yang dinamis, serta ritme visual yang komunikatif. Transformasi ini menghasilkan ekspresi arsitektur yang mampu menciptakan keterhubungan emosional antara bangunan dan pengunjung.

Secara teknis, sistem modular *Aluminium Composite Panel* (ACP) yang ringan dan mudah dibentuk memungkinkan pembentukan bidang melengkung serta ritme fasad yang adaptif terhadap iklim tropis. Kombinasi dengan bukaan *curtain wall* mendukung pencahayaan alami, ventilasi, serta kesan transparan yang terbuka. Dengan demikian, penerapan fasad dinamis berbasis *behavioral architecture* menghadirkan desain yang estetis, inklusif, adaptif, dan relevan dengan gaya hidup generasi muda di Kota Bandung. *Waves Space Youth Cultural Center* diharapkan menjadi ikon baru yang mendorong remaja untuk berinteraksi, berekspresi, dan mengembangkan kreativitas dalam ruang budaya yang modern dan responsif.

5. Daftar Referensi

- [1] M. Nur Cahya, W. Ningsih, and A. Lestari, "Dampak Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial pada Kecemasan dan Depresi Remaja," *J. Sos. Teknol.*, vol. 3, no. 8, pp. 704–706, Aug. 2023, doi: 10.59188/journalsostech.v3i8.917.
- [2] E. S. Wijaya and S. W. Dharmatanna, "Wellbeing Study in Architectural Design Studio for Generation Z Student," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 1301, no. 1, 2024, doi: 10.1088/1755-1315/1301/1/012015.
- [3] A. Iranmanesh and Z. Onur, "Generation gap, learning from the experience of compulsory remote architectural design studio," *Int. J. Educ. Technol. High. Educ.*, vol. 19, no. 1, 2022, doi: 10.1186/s41239-022-00345-7.
- [4] H. Marlina and D. Ariska, "ARSITEKTUR PERILAKU," *Rumoh J. Archit.*, vol. 9, no. 18, pp. 47–49, Apr. 2021, doi: 10.37598/rumoh.v9i18.81.
- [5] S. A. Indriyati, "Behavior Approach for Designing in Architecture," *Int. J. Innov. Sci. Res. Technol.*, vol. 7, no. 8, 2022.
- [6] L. Bande *et al.*, "Design of Innovative Parametric/Dynamic Façade Integrated in the Library Extension Building on UAEU Campus †," *Buildings*, vol. 12, no. 8, 2022, doi: 10.3390/buildings12081101.
- [7] S. M. Hosseini, M. Mohammadi, A. Rosemann, T. Schröder, and J. Lichtenberg, "A morphological approach for kinetic façade design process to improve visual and thermal comfort: Review," *Build. Environ.*, vol. 153, no. 2019, pp. 186–204, 2019, doi: 10.1016/j.buildenv.2019.02.040.
- [8] A. Prieto, U. Knaack, T. Auer, and T. Klein, "Passive cooling & climate responsive façade design exploring the limits of passive cooling strategies to improve the performance of commercial buildings in warm climates," *Energy Build.*, vol. 175, pp. 30–47, 2018, doi: 10.1016/j.enbuild.2018.06.016.
- [9] P. Mohaney and G. Soni, "Aluminium Composite Panel as a Facade Material," *Int. J. Eng. Trends Technol.*, vol. 55, no. 2, pp. 75–80, 2018, doi: 10.14445/22315381/ijett-v55p215.
- [10] Y. Agustina, A. W. Purwantiasning, and L. Prayogi, "Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua Jakarta," *J. Arsit. PURWARUPA*, vol. 2, no.

- 2, pp. 83–92, 2018.
- [11] Y. D. Setyawan, M. A. Febru, S. Nilnasalsabila, and A. M. Athiya, “Redesain fasad gelanggang remaja di kabupaten bogor,” vol. 22, no. 2, pp. 75–81, 2025.
 - [12] S. NATANEGARA and M. LIONAR, “Kompleksitas Visual Pada Proporsi Lapisan-Lapisan Fasad: Masjid Raya Sumatera Barat Dan Masjid Asasi,” *J. Archit. Des. Dev.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2025, doi: 10.37253/jad.v6i1.10061.
 - [13] P. R. Ningtias and P. S. Nadya, “Analisis Ketertarikan Wakaf Generasi Muda dengan Teknologi Acceptance Model,” *Perbanas J. Islam. Econ. Bus.*, vol. 2, no. 2, p. 149, Aug. 2022, doi: 10.56174/pjieb.v2i2.55.
 - [14] S. Seyfi, T. Vo-Thanh, and M. Zaman, “Hospitality in the age of Gen Z: a critical reflection on evolving customer and workforce expectations,” *Int. J. Contemp. Hosp. Manag.*, no. Ur 13564, 2024, doi: 10.1108/IJCHM-01-2024-0035.
 - [15] L. Viovetta, H. Santosa, and W. Iyati, “Eksplorasi Fasade yang Dinamis dengan Material Alumunium Composite Panel pada Bangunan MOG di Malang,” *J. Mhs. Dep. Arsit.*, vol. 5, no. 1, 2017, [Online]. Available: <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/328>
 - [16] B. Subekti, R. Novianti, D. Sahella, and ..., “Pengaplikasian Metode Koordinasi Modular terhadap Desain Modul Komponen,” *Reka Karsa J. ...*, vol. V, no. 4, pp. 1–13, 2017, [Online]. Available: <http://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/view/3628%0Ahttps://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/viewFile/3628/2805>
 - [17] B. Subekti, “Pertimbangan Kaidah Struktur Pada Transformasi Bentuk Arsitektur,” *J. Arsit. TERRACOTTA*, vol. 2, no. 3, pp. 1–11, 2021, doi: 10.26760/terracotta.v2i3.4724.